

Perbandingan Pembelajaran Kooperatif *Talking Chips* Dengan Konvensional dan Keaktifan Siswa Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Sri Gustina Dinova¹, Syamwil²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: srigustinadinova30@gmail.com

ARTICLE INFO

Received 24 Mei 2023

Accepted 26 Juni 2023

Published 27 Juni 2023

Keywords: talking chips cooperative learning, conventional model, learning outcomes

DOI :

<http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v6i2.14698>

ABSTRACT

The purpose of this study is 1) To compare student learning outcomes in economics subjects in class XI SMA N 1 Kecamatan Guguk Lima Puluh Kota using the talking chips cooperative learning model versus the conventional model, 2) To compare the learning outcomes of students who are more active in economics subjects with students who are less active in class XI SMA N 1 Kecamatan Guguk Lima Puluh Kota, 3) To investigate the interaction of the talking chip cooperative learning model and traditional learning with activity in class XI economics subjects at SMA N 1 Kecamatan Guguk Lima Puluh Kota. This is a quasi-experimental study. The population in this study were all students of class XI IPS SMA N 1 Kecamatan Guguk Lima Puluh Kota. Purposive sampling is a technique used in sampling. Through "two way ANOVA" analysis, both data sets were analyzed descriptively and inductively. The study's findings are as follows: 1) There are differences in student learning outcomes when using the talking chips cooperative learning model versus conventional learning models. 2) There is no difference in learning outcomes between students who are more active and students who are less active. 3) There is interaction between talking chips and traditional cooperative learning models with student activity, but it is not significant.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

PENDAHULUAN

Setiap satuan pendidikan di Indonesia sekarang memakai kurikulum 2013 dimana mengamanatkan bahwa pengajaran harus menarik, menginspirasi, menyenangkan, dan

menuntut untuk mendorong siswa terlibat aktif, dan kreatif. Proses pembelajaran yang efektif dan bermakna menurut Mulyasa (2015), dimana inti dari kegiatan pembelajaran dan pengembangan kompetensi dan karakter, maka peserta didik harus berperan aktif dalam pendidikannya. Siswa berpartisipasi dalam sesi tanya jawab terarah untuk menemukan solusi untuk berbagai tantangan belajar. dan guru membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Sesuai dengan pendapat tersebut maka dalam situasi ini, siswa harus menciptakan proses belajar yang membuat materi pembelajaran bermakna. Karena mengajar pada hakekatnya adalah membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Ketika tiba waktunya bagi siswa untuk terjun dan hidup dalam kehidupan sosial, pembelajaran harus mengajarkan kompetensi berupa kecakapan hidup sehingga mereka mampu memberikan bekal untuk mengatasi berbagai kesulitan hidup di masa depan.

Guru ialah komponen penentu kelancaran proses pembelajaran, diharapkan bisa memilih suatu model, metode serta strategi pembelajaran yang selaras dengan situasi dan kondisi sebuah kelas di suatu sekolah (Fadillah, 2014). Selanjutnya Mulyasa (2015), juga berpendapat bahwa guru hendaknya bisa memilah dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Jadi guru hendaknya sanggup menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga tujuan pembelajaran bisa dicapai secara maksimal. Tujuan pembelajaran dikatakan telah tercapai apabila siswa ketika belajar mendapatkan hasil belajar yang baik. Guru masih memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dalam proses pembelajaran ekonomi saat ini. Karena guru adalah titik fokus dari paradigma pembelajaran tradisional ini dalam praktiknya, siswa menjadi pasif, kurang kreatif, dan menganggap pembelajaran tidak menarik, sehingga sulit bagi mereka untuk menyerap materi secara efektif dan menyebabkan hasil belajar siswa yang buruk.

Untuk bisa meningkatkan hasil belajar, maka pemerintah, dinas pendidikan dan sekolah terus melakukan berbagai usaha seperti pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru dengan mengadakan program sertifikasi guru, mengadakan pelatihan-pelatihan bagi guru dan memberikan penghargaan kepada guru berprestasi, melengkapi fasilitas belajar berupa sarana dan prasarana. Namun kenyataannya upaya yang telah dilakukan belum menunjukkan hasil sesuai yang diinginkan. Berikut ini adalah tabel nilai hasil Ujian Tengah Semester Ekonomi kelas XI IPS SMAN 1 Kecamatan Guguk Tahun Pelajaran 2021/2022 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil nilai Ujian Tengah Semester SMAN 1 Kecamatan Guguk

No	Kelas	Jumlah	KKM	Nilai rata-rata UTS	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	% yang tuntas	% tidak tuntas
1.	XI IPS 1	36	75	81,2	36	0	100%	0%
2.	XI IPS 2	35	75	81,9	27	8	77,1%	22,9%
3.	XI IPS 3	36	75	79,8	31	5	86,1%	13,9%
4.	XI IPS 4	34	75	71,2	8	26	23,5%	76,5%
5.	XI IPS 5	35	75	73,4	8	27	22,8%	77,2%

Sumber Guru Ekonomi SMA N 1 Kecamatan Guguk Tahun Pelajaran 2021/2022

Berdasarkan penjelasan dan tabel diatas, terlihat bahwa rata – rata hasil belajar siswa kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3 telah mencapai KKM, sedangkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 4 dan XI IPS 5 nilai rata - ratanya belum mencapai target KKM, yaitu rata –rata hasil belajar siswa kelas XI IPS 4 yaitu 71,2 dan rata – rata nilai siswa kelas XI IPS 5 yaitu 73,4. Menurut Sugihartono (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar, yakni siswa tidak aktif dalam pembelajaran contohnya mengajukan pertanyaan pada teman maupun guru mengenai materi yang tidak dimengerti.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat (PPL) di SMA N 1 Kecamatan Guguk Dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang tidak beragam akibatnya membuat siswa tidak tanggap dan lebih pasif ketika diskusi atau merespon guru, maka ada siswa tertentu yang tidak aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Penjelasan tentang konsep umumnya dilaksanakan secara tertulis dan lisan, dan pembelajarannya masih bersifat verbalistik atau hafalan.

Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi bosan ketika proses belajar mengajar berlangsung, akibatnya hasil belajar yang siswa peroleh tidak mencapai batas KKM. Misalnya dalam kegiatan diskusi kelompok tidak semua peserta didik berperan aktif dan melibatkan dirinya dalam berdiskusi, di suatu kelompok tidak semua terlibat berdiskusi dan anggota kelompok yang lain hanya menyimak saja, dengan demikian bisa disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam berdiskusi kelompok masih rendah dan kurang memuaskan.

Guru tidak mungkin mengetahui jika seorang siswa diam karena dia telah memahami pembelajaran yang diberikan, yang membuat siswa yang pasif menjadi kesulitan untuk belajar. Hal ini disebabkan karena aktivitas merupakan tanda bahwa proses belajar mengajar sedang dievaluasi. Penegasan ini sejalan dengan pernyataan Sudjana (2013), bahwa tujuan utama menilai proses belajar mengajar adalah untuk menentukan seberapa aktif siswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Aktivitas siswa dan hasil belajar seringkali berkorelasi. Dikarenakan hal itu, inovasi pembelajaran perlu diadakan, Salah satunya melalui penggunaan model Ely Gerlach dalam Boediono (2013), mengatakan model pembelajaran sangat krusial untuk proses pembelajaran dan membantu siswa mencapai tujuannya. Paradigma pembelajaran *Talking Chips* adalah pendekatan pemecahan masalah yang berbeda yang digunakan untuk mempromosikan pembelajaran aktif dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Lie dalam Darmadi (2017) model kooperatif tipe *Talking chips* terutama digunakan untuk mengungkapkan pandangan dan pendapat siswa dalam konteks pendidikan. Tiap anggota kelompok mempunyai kesempatan yang serupa dalam berbagi dan mendengar pendapat dan pemikiran anggota kelompok lainnya selama menggunakan metodologi pembelajaran kooperatif *talking chips*. Penelusuran oleh Hariyanto dan Asto (2015) menunjukkan bahwasanya siswa yang diajari dengan pembelajaran kooperatif bentuk *talking chips*, hasil belajarnya lebih tinggi dibanding pembelajaran langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2018) ditemukan hasil belajar dipengaruhi secara positif oleh keaktifan siswa. Oleh karena itu, hasil belajar ekonomi akan semakin tinggi dengan semakin aktifnya siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mengusulkan sebuah model pembelajaran kooperatif yang bisa memperlihatkan keterlibatan guru ekonomi untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan serta siswa aktif dalam belajar. Karena dalam

pembelajaran kooperatif siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam berpendapat jadinya peserta didik menjadi lebih aktif dan fokus kepada pembelajaran yang berlangsung (Hasanah & Himami, 2021). Salah satu bentuk pembelajarannya yakni pembelajaran dengan model kooperatif tipe *talking chips*. Jadi tujuan penelitian untuk melihat Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Chips* dengan Konvensional dan Keaktifan Siswa terhadap Hasil Belajar Ekonomi SMA N 1 Kecamatan Guguak Lima Puluh Kota.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yakni *quasi eksperiment*. Populasinya siswa kelas XI IPS SMAN 1 Kecamatan Guguak Lima Puluh Kota. dengan teknik *purposive sampling*, sampel ini terpilih kelas XI IPS 4 sebagai kelas eksperimen dan XI IPS 5 sebagai kelas kontrol. Rancangan penelitian yakni *factorial design 2x2*. Alat pengumpulan data adalah dengan menggunakan dua instrumen yang berbeda, yaitu angket keaktifan siswa dan tes hasil belajar mata pelajaran ekonomi. Kedua data tersebut dianalisis secara deskriptif dan induktif melalui analisis “*two way of ANOVA*”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini diawali dengan perbandingan hasil belajar, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis, berikut penjelasannya:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Berdasarkan Kelompok Keaktifan Siswa Tinggi dan Keaktifan Siswa Rendah pada Kelas Sampel

No	Keterangan	Hasil Belajar Kelas Eksperimen		Hasil Belajar Kelas Kontrol	
		Keaktifan Tinggi	Keaktifan Rendah	Keaktifan Tinggi	Keaktifan Rendah
1	Jumlah siswa	15	14	13	13
2	Rata-rata nilai	82,33	79,57	70,23	71
3	Nilai tertinggi	87	87	83	83
4	Nilai terendah	77	60	57	57
5	Jumlah tidak tuntas	0	3	9	8

Sumber: Data Olahan Primer 2022

Berdasarkan tabel 2 nilai residual keaktifan siswa kelas eksperimen senilai 0,197 dan keaktifan siswa kelas kontrol senilai 0,639. Hasil belajar dikelas eksperimen sebesar 0,453 dan hasil belajar kelas kontrol senilai 0,479. Jadi, tingkat signifikan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa kelas eksperimen ataupun kelas kontrol menunjukkan $>0,05$. Setiap variabel memiliki data yang berdistribusi secara normal dan bisa dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu uji hipotesis.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Hasil Belajar Kelas Eksperimen	Hasil Belajar Kelas Kontrol	keaktifan Siswa Kelas Eksperimen	Keaktifan Siswa Kelas Kontrol
N		29	26	29	26
Normal Parameters ^a	Mean	80.76	70.62	111.76	107.31
	Std. Deviation	5.920	8.976	9.501	14.198
	Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative	.159 .146 -.159	.165 .151 -.165	.200 .200 -.129
Kolmogorov-Smirnov Z		.858	.841	1.076	.743
Asymp. Sig. (2-tailed)		.453	.479	.197	.639

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Olahan Primer 2022

Berdasarkan tabel 3 di atas nilai residual keaktifan siswa kelas eksperimen senilai 0,197 dan keaktifan siswa kelas kontrol senilai 0,639. Hasil belajar kelas eksperimen sebesar 0,453 dan hasil belajar kelas kontrol senilai 0,479. Jadi, tingkat signifikan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa kelas eksperimen ataupun kelas kontrol menunjukkan $>0,05$. Setiap variabel mempunyai data yang berdistribusi secara normal dan bisa dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu uji hipotesis.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Keterangan	Levence Sttistic	df1	df2	Sig	Kesimpulan
Keaktifan Siswa	2.877	6	55	0.061	Homogen
Hasil Belajar	1.215	6	55	0.344	Homogen

Sumber: Data Olahan Primer 2022

Berdasarkan tabel 4 tingkat signifikansi variabel keaktifan siswa sebesar 0,061 dan hasil belajar sebesar 0,344. Tingkat signifikansi hasil belajar dan keaktifan siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol data tersebut menunjukkan $>0,05$. Dimaknai varians yang didapatkan di penelitian ini bersifat homogeny yang berasal dari kelompok yang sama dan bisa dilanjutkan untuk uji hipotesis.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

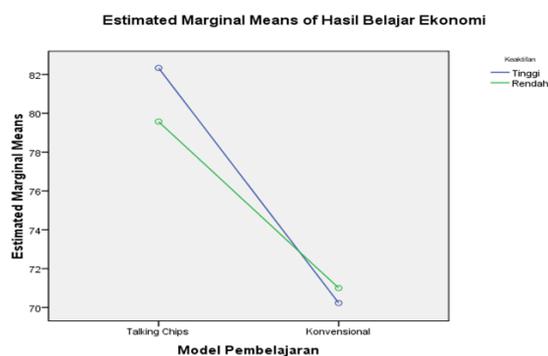
Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Hasil Belajar Ekonomi					
Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1537.476 ^a	3	512.492	8.791	.000
Intercept	314758.896	1	314758.896	5.399E3	.000
Model	1464.040	1	1464.040	25.114	.000
Keaktifan	13.601	1	13.601	.233	.631
Model * Keaktifan	42.710	1	42.710	.733	.396
Error	2973.070	51	58.295		
Total	322951.000	55			
Corrected Total	4510.545	54			

a. R Squared = ,341 (Adjusted R Squared = ,302)

Sumber: Data Olahan Primer 2022

Dengan melihat kolom signifikansi pada tabel 5 dapat diketahui:

1. Hipotesis pertama dapat dilihat pada baris ketiga (baris model) kolom kelima dan keenam pada Tabel 5 di atas. Diperoleh $F=25.114$ serta nilai $\text{sig}.0,000$, dengan begitu nilai $\text{sig}.<0,05$, maknanya H_0 ditolak, dengan maksud lain menyatakan bahwasanya terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memakai model kooperatif *talking chips* dan model konvensional.
2. Hipotesis kedua dapat dilihat pada baris keempat (baris keaktifan) kolom kelima dan keenam pada tabel di atas. Diperoleh $F=0,233$ dan nilai $\text{sig}.0,631$, dengan begitu nilai $\text{sig}.>0,05$. Hal itu berarti H_a ditolak, maka tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang lebih aktif dengan siswa yang kurang aktif.
3. Dari hasil analisis varians uji hipotesis ketiga dapat dilihat pada baris kelima (model*keaktifan) kolom kelima dan keenam pada tabel di atas. Diperoleh $F = 0,733$ dan nilai $\text{sig}.0,396$, nilai $\text{sig}.>0,05$ sehingga H_a ditolak.



Gambar 1. Grafik Interaksi antara Model Pembelajaran dalam Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Berdasarkan grafik pada gambar 1 terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif *talking chips* dan pembelajaran konvensional dengan keaktifan siswa tetapi tidak

signifikan. Hal ini karena grafik pada gambar 1 berpotongan dan berarti adanya interaksi. Keaktifan siswa pada model *talking chips* dan model konvensional mengalami perbedaan.

PEMBAHASAN

Perbedaan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Dengan Model Pembelajaran Konvensional.

Hasil uji hipotesis pertama yaitu hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS yang memakai model *talking chips* di kelas eksperimen secara signifikan lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memakai model konvensional di kelas kontrol. Pada kelas eksperimen yakni kelas XI IPS 4 terdiri 29 orang siswa, nantinya akan diberikan treatment pembelajaran kooperatif *talking chips*. Pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dimana peneliti langsung yang mengajar serta dibantu oleh guru mata pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang memakai model *talking chips*, pada pertemuan ini ada 6 materi yang dibahas. Kemudian masuk kepada kegiatan inti dimana diterapkan model *talking chips*.

Pada kelas eksperimen pembelajaran dengan model *talking chips*, peserta didik dipecah ke enam kelompok setiap kelompok memiliki materi yang berbeda. Satu kelompok terdiri atas 4-5 orang. Sesudah dibentuk dan materi pelajaran diberikan peserta didik berdiskusi sesuai dengan materi yang telah diberikan. Setelah setiap kelompok melakukan diskusi, setiap kelompok akan menampilkan hasil diskusinya. Dalam satu kali pertemuan ada dua kelompok yang tampil. Setelah hasil diskusi kelompok disampaikan setiap peserta diskusi dari masing-masing kelompok berkesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka dalam bentuk saran, penambahan materi, pertanyaan, penambahan jawaban dan kritikan. Setiap kelompok memiliki empat kartu yang digunakan untuk berpendapat. Dalam menggunakan kartu untuk berpendapat tidak bisa dilakukan oleh orang yang sama. Apabila kartu sudah habis dan diskusi kelompok masih berlanjut kelompok bisa mengambil kesempatan untuk menggunakan kartu kembali dan mengulangi dengan langkah yang sama. Selanjutnya siswa dan guru mengambil kesimpulan pembelajaran yang selesai dipelajari dan diakhiri dengan berdoa dan penyampaian materi untuk pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan ke kedua dan pertemuan ketiga pembelajaran dilaksanakan sama seperti pada pertemuan pertama. Setelah semua kelompok tampil pada pertemuan selanjutnya dilakukan tes hasil belajar.

Penelitian yang dilaksanakan pada kelas kontrol dilakukan melalui metode ceramah serta tanya jawab. Guru menyampaikan pembelajaran dengan ceramah, disaat guru menjelaskan pelajaran peserta didik mendengarkan apa yang dipaparkan oleh guru. Sesudah guru menyampaikan pelajaran peserta didik memberikan pertanyaan berhubungan dengan materi yang dijelaskan guru. Setelah siswa memahami materi pembelajaran guru memberikan latihan terkait materi yang sudah dijelaskan. Sebelum pembelajaran diakhiri guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang dipelajari. Agar menambah pengetahuan siswa guru memberikan tugas rumah. Setelah pembelajaran selesai dilakukan tes hasil belajar

Setelah dilakukannya tes pada kedua kelas dengan tes yang sama. Hasil belajar siswa dengan dua model yang berbeda mempunyai hasil yang tidak sama pula. Hasil belajar siswa yang memakai model *talking chips* lebih tinggi dari hasil belajar peserta didik yang memakai

model konvensional. Hasil belajar yang memakai model *talking chips* hampir semua peserta didik tuntas dengan rata-rata hasil belajar yaitu 81. Sedangkan hasil belajar menggunakan model konvensional masih banyak nilai siswa di bawah KKM dengan rata-rata yaitu 70,62. Penelitian Hayati (2017) menyatakan bahwa pembelajaran *talking chips* yang menegaskan kepada kegiatan dan komunikasi antar siswa.

Hasil temuan ini sejalan dengan pendapat Akbar (2020) dan Harlita (2021), dengan menggunakan model pembelajaran *talking chip* menunjukkan terdapatnya kenaikan hasil belajarnya pada ujian di kelas eksperimen, terlihat dari nilai ujian akhir naik relatif terhadap nilai ujian awal. Hariyanto dan Asto (2015), menyatakan bahwasanya respon siswa dengan menerapkan model pembelajaran model *talking chips* menunjukkan respon positif. (Kartika et al., 2016), menemukan bahwa siswa dengan teknik *talking chips* lebih baik dibandingkan siswa yang menerima pengajaran konvensional dalam hal motivasi dan hasil belajar. Model *talking chips* berdampak pada hasil belajar siswa sebesar 23,57 persen.

Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Lebih Aktif Dengan Siswa Yang Kurang Aktif

Melalui analisis ANOVA dua arah didapatkan nilai signifikan $0,405 > 0,05$ atas variabel keaktifan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwasanya tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang keaktifannya tinggi dan keaktifan rendah. Kondisi ini tidak selaras dengan pendapat Wahyuningsih (2020) bahwasanya Siswa yang aktif ketika belajar ialah siswa yang memahami mengenai materi yang guru berikan. Sehingga dalam menjawab ulangan atau ujian siswa ingat dengan materi tersebut karena siswa aktif dalam pembelajaran. Akhirnya hasil dari ujian tersebut, siswa mendapatkan hasil yang baik. Dalam penelusuran Kurniawati, Ngadimin, dan Farhan (2017), keterlibatan siswa mempengaruhi hasil belajar di kelas karena secara umum apabila siswa terlibat secara aktif saat proses pembelajaran, maka hasilnya juga baik.

Keaktifan peserta didik dapat dilihat selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas eksperimen rata-rata siswanya terlibat aktif saat melakukan diskusi kelompok dalam mengikuti pembelajaran. Pada kelas control keaktifan siswa lebih rendah karena peserta didik yang bertanya hanya orang yang ingin bertanya saja, dan banyak peserta didik lain mengerjakan hal yang tidak diinstruksikan oleh guru seperti mengobrol, mengerjakan tugas mata pelajaran lain dan meribut. Setelah dilihat dari hasil belajar, tidak terdapat perbedaan peserta didik yang mempunyai keaktifan tinggi dengan peserta didik keaktifan rendah. Peserta didik yang mempunyai keaktifan rendah setelah diuji, hasil belajarnya tinggi padahal ketika belajar dia terlibat dalam pembelajaran. peserta yang mempunyai keaktifan tinggi setelah diuji hasil belajarnya rendah.

Siswa yang tidak aktif dalam kerja kelompok belum tentu siswa tersebut tidak aktif saat pembelajaran dan belum tentu siswa yang tidak aktif tersebut memperoleh hasil belajar yang tidak baik, dikarenakan siswa memperoleh hasil belajar yang sama, bisa tampak pada Tabel nilai tertinggi siswa yang keaktifannya tinggi dan yang rendah itu sama. Itulah beberapa alasan Ha peneliti ditolak.

Interaksi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Dan Konvensional Dengan Keaktifan Siswa

Analisis ANOVA dua arah yang telah dilakukan, diperoleh signifikan $0,446 > 0,05$ atas interaksi antara model pembelajaran dengan keaktifan siswa kelas XI IPS SMAN 1 Kecamatan Guguak. Berarti bahwasanya tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan keaktifan siswa kelas XI SMAN I Kecamatan Guguak.

Model kooperatif *talking chips* dan konvensional menandakan bahwa untuk meningkatkan keaktifan siswa maka perlu untuk menerapkan model *talking chips*, tetapi selama proses pembelajaran tidak mengharuskan siswa untuk punya keaktifan yang tinggi maupun rendah. Dengan begitu pada materi ketenagakerjaan di kelas XI IPS SMAN 1 Kecamatan Guguak bisa diterapkan model *talking chips* pada siswa yang keaktifannya tinggi ataupun rendah.

Dari sisi lain juga dapat dilihat bahwasanya untuk menggapai hasil belajar yang baik tentu siswa memerlukan keaktifan dalam belajar. Akan tetapi untuk meningkatkan hasil belajar melalui keaktifan siswa tidak dibutuhkan peranan model pembelajaran di dalamnya. Untuk memastikan tidak terjadinya interaksi antara penerapan model kooperatif *talking chips* dan konvensional dalam mempengaruhi keaktifan siswa dapat menggunakan output tambahan dari pengujian ANOVA dua arah dengan pendekatan berupa tabel dan grafik. Tabel mengenai interaksi antara penggunaan model kooperatif *talking chips* dan konvensional terhadap keaktifan siswa sebagai berikut:

Tabel 6. Interaksi Penggunaan Model Pembelajaran dan Keaktifan Siswa terhadap Hasil Belajar Ekonomi kelas XI IPS SMAN 1 Kecamatan Guguak

Model keaktifan	Model Kooperatif Tipe <i>Talking Chips</i>	Model Konvensional
Keaktifan Belajar Siswa Tinggi	82,23	70,23
Keaktifan Belajar Siswa Rendah	79,57	71

Sumber: Data Olahan Primer 2022

Berdasarkan Tabel 6 di atas diperoleh informasi rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen memiliki keaktifan yang tinggi adalah sebesar 82,23 dan 79,57 untuk rata-rata hasil belajar keaktifan rendah. Sedangkan kelas kontrol, siswa yang keaktifannya yang tinggi mempunyai rata-rata 70,23 dan 71 untuk rata-rata hasil belajar keaktifan rendah. Dengan membandingkan rata-rata pada setiap kelompok ini membuktikan bahwa untuk mempengaruhi hasil belajar model pembelajaran tidak tergantung pada keaktifan belajar.

Dikuatkan oleh penelusuran (Duwit, 2016) menunjukkan bahwasanya keaktifan siswa berkontribusi secara signifikan dan secara positif mempengaruhi hasil belajar siswa. Temuan Iqbal, Zalmita, dan Maulidian (2021) juga menunjukkan bahwasanya keaktifan siswa saat proses pembelajaran berperan dalam meningkatkan hasil belajar.

Dengan melihat grafik dari uji ANOVA dua arah yang dilakukan. Apabila terjadi perpotongan garis model pembelajaran yang tinggi dan rendah, hal ini menandakan diantara variabel model kooperatif *talking chips* dan konvensional memiliki interaksi untuk

mempengaruhi keaktifan siswa. Jika sebaliknya, tidak ada perpotongan garis maka antara variabel model kooperatif *talking chips* dan konvensional tidak ada interaksi untuk mempengaruhi keaktifan siswa.

Berdasarkan gambar 1 terlihat kedua garis berpotongan, hal ini menandakan adanya interaksi antara model pembelajaran bisa mempengaruhi keaktifan siswa. Pembelajaran kelas eksperimen yakni memakai model *talking chips*, dimana siswa terlibat aktif ketika mengikuti pembelajaran. Disaat kelompok tampil siswa yang lain ikut menanggapi siswa yang tampil seperti memberikan pendapat, bertanya, dan memberikan sanggahan, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Setelah dilakukannya tes hasil belajar siswa yang mempunyai keaktifan yang tinggi saat proses pembelajaran memperoleh hasil belajarnya tinggi pula sedangkan siswa yang tidak aktif mendapatkan hasil belajarnya rendah. Menurut Fadrijin (2017), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat keaktifan siswa saat pembelajaran jadinya akan meningkatkan hasil belajar yang didapat peserta didik yang aktif ketika pembelajaran tersebut, sebaliknya jika peserta didik tidak aktif maka hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan.

Sedangkan di kelas kontrol yang memakai model konvensional pembelajaran dilakukan melalui ceramah dan tanya jawab dimana tidak seluruh siswa yang terlibat aktif ketika pembelajaran ada yang berbicara, membuat tugas lain dan meribut. Setelah dilakukannya tes hasil belajar ternyata siswa yang aktif memperoleh hasil belajar yang rendah sedangkan siswa yang kurang aktif mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Dalam penelitian Gayatri, Sulistyarini, dan Sumartono (2019), salah satu jenis keaktifan belajar siswa adalah *oral activities* yaitu kondisi yang dilakukan siswa saat belajar seperti mengungkapkan ide dan mengajukan pertanyaan. *oral activities* memberikan dampak pada hasil belajar siswa dikarenakan jika siswa tidak mendengarkan guru menjelaskan, hasil yang didapatkan tidak memberikan pemahaman kepada siswa. Jadi siswa pasif belum tentu tidak paham dengan pembelajaran. Dengan begitu bisa diambil simpulan bahwasanya pengaruh kedua variabel yaitu variabel model kooperatif *talking chips* dan konvensional penelitian ini terindikasi mempengaruhi hasil belajar. Dikarenakan adanya interaksi antara model kooperatif *talking chips* dan konvensional untuk mempengaruhi hasil belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan hasil belajar ekonomi siswa yang diajarkan melalui model *talking chips* secara signifikan lebih tinggi hasil belajarnya dibandingkan dengan model konvensional, tidak terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang lebih aktif dengan siswa yang kurang aktif. Artinya keaktifan siswa tidak memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa dan model pembelajaran yang dipakai diterima untuk semua kalangan siswa, baik dengan keaktifan siswa yang tinggi maupun keaktifan siswa yang rendah. Hal ini berarti model pembelajaran dalam keaktifan siswa secara sama-sama mempengaruhi hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. A. (2020). Perbandingan Model Pembelajaran Talking Chips Dan Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pencernaan Kelas XI MIA SMA Datuk Ribandang Makasar. *Skripsi*.
- Boediono, E. E. (2013). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 8 SMA Negeri 3 Malang melalui Pembelajaran Kooperatif Model Teams Game Tournament (TGT) Virtual. *Tesis*.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model & Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Budi Utama.
- Duwit, M. (2016). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Jamur Siswa Kelas X SMA YPK Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 50–56.
- Fadillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz.
- Fadjrin, N. N. (2017). Hubungan Keaktifan Belajar Siswa di Sekolah terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII. *Jurnal MathGram Matematika*, 2(1), 1–8.
- Gayatri, Sulistyarini, & Sumartono, B. G. (2019). Pengaruh Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Praktik Pembelajaran Mesin Bisnis. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(11), 1–8.
- Hariyanto, Y., & Asto, I. G. P. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Tipe Talking Chips Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kopetensi Dasar Memahami Model Atom Bahan Semi Konduktor Di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto. *Pendidikan Teknik Elektro*, 04(03), 999.
- Harlita, F. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Chips Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Lingkungan Kelas XSMA Negeri 10 Makasar. *Skripsi*.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Strudi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Hayati, S. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Graha Cendekia.
- Iqbal, M., Zalmita, N., & Maulidian, M. O. R. (2021). Hubungan Keaktifan Siswa Dan Fasilitas Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Geografi Kelas X Sma Negeri 7 Kota Banda Aceh. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 8(2), 177–186. <https://doi.org/10.15408/sd.v8i2.25045>
- Kartika, D., Sahputra, R., & Lestari, I. (2016). Pengaruh Teknik Talking Chips Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Koloid Di SMA Panca Bhakti Pontianak. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(9), 1.
- Kurniawati, Y., Ngadimin, & Farhan, A. (2017). Hubungan Keaktifan Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation. *Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*, 2(2), 243.
- Mulyasa, E. (2015). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, A. (2018). Pengaruh Keaktifan Siswa Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X Di Sman 2 Gunung Sahilan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 6(2), 157–163.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Rosdakarya.
- Sugihartono. (2013). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model Pembelajaran Matery Learning Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Budi Utama.